

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perilaku

2.1.1 Definisi Perilaku

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Jadi, perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas (Notoatmodjo, 2012).

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar (Notoatmodjo, 2012). Teori ini disebut teori S-O-R (*stimulus-organisme-respon*) (Skinner dalam Notoatmodjo, 2012).

2.1.2 Bentuk Perilaku

Perilaku dibedakan menjadi dua yaitu perilaku yang tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku tertutup merupakan respon seseorang yang belum dapat untuk diamati secara jelas oleh orang lain. Sedangkan perilaku terbuka merupakan respon dari seseorang dalam bentuk tindakan nyata sehingga dapat untuk diamati lebih jelas dan mudah (Fitriani, 2011).

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2012) faktor yang mempengaruhi perilaku adalah :

1. Faktor Intrinsik

a. Umur

Semakin bertambahnya umur, pengalaman hidupnya juga semakin banyak, maka diharapkan dengan pengalaman yang dimiliki perilaku orang tersebut juga positif.

b. Integensi

Seseorang yang memiliki integensi tinggi akan lebih cepat menerima informasi.

c. Tingkat Emosional

seseorang yang sedang dalam keadaan emosi cenderung tidak terkontrol sehingga akan mempengaruhi perilakunya.

2. Faktor Ekstrinsik

a. Lingkungan

Seseorang yang bergaul dengan lingkungan orang-orang yang mempunyai pengetahuan tinggi maka akan secara langsung atau tidak langsung pengetahuan yang dimiliki akan bertambah, dan perilakunya akan lebih baik. Orang yang bertempat tinggal di lingkungan yang keras tentu akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan keseharian.

b. Pendidikan

Orang yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki perilaku yang otomatis positif karena sebelum melakukan sesuatu orang tersebut pasti akan berpikir secara matang dan dapat tahu apa akibat yang akan ditimbulkan.

c. Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

d. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu hasil berinteraksi antar manusia dalam wilayah tertentu. Sehingga orang tinggal di wilayah itu perilakunya sedikit demi sedikit akan menyesuaikan sesuai dengan kebudayaan di wilayah tersebut.

2.1.4 Proses Pembentukan Perilaku

Menurut Notoadmodjo (2012), dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Penelitian Roger (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

1. *Awareness*

Orang (subyek) menyadari dalam arti dapat mengetahui *stimulus* (obyek) terlebih dahulu.

2. *Interest*

Orang ini sudah mulai tertarik kepada *stimulus* yang diberikan. Sikap subyek sudah mulai timbul.

3. *Evaluation*

Orang tersebut mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya *stimulus* tersebut bagi dirinya sendiri. Berarti sikap responden sudah mulai lebih baik.

4. *Trial*

Orang (subyek) mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus.

5. *Adoption*

Orang (subyek) tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru melalui tahap seperti diatas, yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng.

2.1.5 **Domain Perilaku**

Berdasarkan dari Teori Bloom, perilaku dibagi menjadi tiga yaitu *cognitive domain*, *affective domain*, dan *psicomotor domain*. (Notoatmodjo, 2012). Dalam perkembangan selanjutnya para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil, ketiga domain tersebut diukur dari :

1. *Cognitive Domain* diukur dari pengetahuan (*knoeledge*)

Pengetahuan adalah hasil dari suatu proses pembelajaran seseorang terhadap sesuatu baik itu yang

didengar maupun yang dilihat (Fitriani, 2011). Tercakup dalam 6 tingkatan, yaitu :

1. Tahu (*know*)

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini merupakan mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (*comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan suatu materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*appication*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (yang sebenarnya).

4. Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

Merupakan kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Tingkat pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2. *Affective Domain* diukur dari sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Alport (1954) yang dikutip notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa sikap memiliki 3 komponen pokok yaitu :

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Sikap belum tentu terwujud dalam bentuk tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, seperti fasilitas atau sarana dan prasarana.

3. *Psicomotor Domain* diukur dari praktik atau tindakan (*practice*)

Menurut Notoatmodjo (2012), praktik atau tindakan ini dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan :

1. Praktik terpimpin (*guided respons*)

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntutan atau menggunakan panduan.

2. Praktik secara mekanisme (*mechanism*)

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan atau mempraktikkan sesuatu hal secara otomatis.

3. Adopsi (*adoption*)

Suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang. Artinya apa yang telah dilakukan tidak sekedar ritunitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan atau perilaku yang berkualitas.

Cara menilai praktik dapat diartikan melalui observasi, check list dan kuesioner. Check list berisi daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Selain menggunakan observasi, check list, penilaian praktik juga dapat dilakukan dengan kuesioner (Arikunto, 2010).

2.2 Konsep Cedera

2.2.1 Pengertian Cedera

Cedera adalah dampak dari suatu agen eksternal yang menimbulkan kerusakan baik fisik maupun mental (Dewi ratna, 2011). Cedera adalah rusaknya struktur atau fungsi tubuh akibat pertukaran energi yang terjadi secara mendadak. Energi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti panas atau dingin, listrik maupun benda-benda lainnya (Oktavia, 2008).

Cedera adalah suatu kerusakan pada struktur atau fungsi tubuh yang disebabkan karena suatu tekanan fisik maupun kimiawi, luka dapat juga merujuk pada batin dan perasaan (Wikipedia, 2008).

Menurut Suma'mur (2009), *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan kecelakaan kerja sebagai suatu kejadian yang tidak dapat dipersiapkan penanggulangan sebelumnya sehingga menghasilkan cedera yang riil.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja yang terjadi Suma'mur (2009) disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

1. Faktor manusia itu sendiri yang merupakan penyebab kecelakaan atau cedera meliputi aturan kerja, kemampuan bekerja (usia, masa kerja/pengalaman), disiplin kerja, perbuatan-perbuatan yang mendatangkan kecelakaan atau cedera, ketidakcocokan fisik dan mental. Kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh pekerja dan

karena sikap yang tidak wajar seperti terlalu berani, sembrono, tidak mengindahkan instruksi, kelalaian, melamun, tidak mau bekerja sama, dan kurang sabar. Kekurangan kecakapan untuk mengerjakan sesuatu karena tidak mendapat pelajaran mengenai pekerjaan. Kurang sehat fisik dan mental seperti adanya cacat, kelelahan dan penyakit. Diperkirakan 85% dari kecelakaan kerja maupun cedera kerja yang terjadi disebabkan oleh faktor manusia. Hal ini dikarenakan pekerja itu sendiri (manusia) yang tidak memenuhi keselamatan seperti lengah, ceroboh, mengantuk dan lelah.

2. Faktor mekanik dan lingkungan, letak mesin, tidak dilengkapi dengan alat pelindung, alat pelindung tidak dipakai, alat-alat kerja yang telah rusak. Faktor mekanik dan lingkungan dapat pula dikelompokkan menurut keperluan dengan suatu maksud tertentu. Lingkungan kerja berpengaruh besar terhadap moral pekerja. Faktor-faktor keadaan lingkungan kerja yang penting dalam kecelakaan kerja maupun cedera kerja terdiri dari pemeliharaan rumah tangga (*house keeping*), kesalahan disini terletak pada rencana tempat kerja, cara penyimpanan bahan baku dan alat kerja tidak pada tempatnya. Ventilasi yang tidak sempurna sehingga ruangan kerja terdapat debu, keadaan lembab yang tinggi sehingga orang merasa tidak enak kerja. Pencahayaan yang tidak sempurna misalnya ruangan gelap, terdapat kesilauan dan tidak ada pencahayaan setempat.

2.2.3 Klasifikasi Kecelakaan Kerja

Menurut Organisasi Perburuhan International (ILO) tahun 1962 dalam Suma'mur (2009), klasifikasi kecelakaan kerja sebagai berikut :

1. Berdasarkan jenis pekerjaan
 - a. Terjatuh
 - b. Tertimpa benda jatuh
 - c. Tertumpuk atau terkena benda-benda
 - d. Terjepit oleh benda
 - e. Gerakan-gerakan melebihi kemampuan
 - f. Pengaruh suhu tubuh
 - g. Terkena arus listrik
 - h. Kontak bahan berbahaya atau radiasi
2. Berdasarkan penyebab
 - a. Mesin, misalnya mesin pembangkit tenaga listrik, mesin pengergajian kayu
 - b. Alat angkut dan angkat, misalnya mesin angkat dan peralatannya, alat angkut darat, udara dan air
 - c. Peralatan lain misalnya, dapur terbakar dan pemanas, instalasi pendingin, alat-alat listrik.
 - d. Bahan-bahan, zat-zat dan radiasi, misalnya bahan peledak, debu, gas, zat-zat kimia
 - e. Lingkungan kerja (diluar bangunan, didalam bangunan dan dibawah tanah)

3. Berdasarkan sifat luka atau kelainan
 - a. Patah tulang
 - b. Dislokasi (keseleo)
 - c. Regang otot
 - d. Memar dan luka dalam yang lain
 - e. Amputasi
 - f. Luka dipermukaan
 - g. Gegar dan remuk
 - h. Luka bakar
 - i. Keracunan-keracunan mendadak
 - j. Pengaruh radiasi
4. Berdasarkan letak kelainan atau luka di tubuh
 - a. Kepala
 - b. Leher
 - c. Badan
 - d. Anggota gerak atas
 - e. Anggota gerak bawah

2.2.4 Kerugian oleh karena Kecelakaan

Korban kecelakaan kerja mengeluh dan menderita, sedangkan sesama pekerja ikut bersedih dan berduka cita. Kecelakaan seringkali disertai terjadinya luka, kelainan tubuh, cacat bahkan juga kematian. Gangguan terhadap pekerja demikian adalah suatu kerugian besar bagi pekerja dan juga keluarganya serta perusahaan tempat ia bekerja.

Tiap kecelakaan kerja merupakan suatu kerugian yang antara lain tergambar dari pengeluaran dan besarnya biaya kecelakaan. Biaya yang dikeluarkan akibat terjadinya kecelakaan seringkali sangat besar, padahal biaya tersebut bukan semata-mata beban suatu perusahaan melainkan juga beban masyarakat dan negara secara keseluruhan. Biaya ini dapat dibagi menjadi biaya langsung meliputi biaya atas P3K, pengobatan, perawatan, biaya angkutan, upah selama tidak mampu bekerja, kompensasi cacat, biaya atas kerusakan bahan, perlengkapan-perengkapan, mesin dan biaya tersembunyi meliputi segala sesuatu yang tidak terlihat pada waktu dan beberapa waktu pasca kecelakaan terjadi, seperti berhentinya operasi perusahaan oleh karena pekerja lainnya menolong korban, biaya yang harus dipertimbangkan untuk mengganti orang yang tertimpa kecelakaan dan sedang sakit serta berada dalam perawatan dengan orang baru yang belum biasa bekerja pada pekerjaan di tempat terjadinya kecelakaan (Suma'mur, 2009).

2.2.5 Pencegahan Kecelakaan Kerja

Pencegahan kecelakaan kerja berdasarkan pengetahuan tentang penyebab kecelakaan. Sebab-sebab kecelakaan pada suatu perusahaan diketahui dengan mengadakan analisis setiap kecelakaan yang terjadi. Metode analisis penyebab kecelakaan harus benar-benar diketahui dan diterapkan sebagaimana mestinya. Selain analisis mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa kecelakaan, untuk pencegahan kecelakaan kerja yang sangat penting, artinya dilakukan identifikasi bahaya yang

terdapat dan mungkin menimbulkan insiden kecelakaan di perusahaan serta mengakses besarnya resiko bahaya.

Pencegahan kecelakaan kerja Suma'mur (2009) ditujukan kepada lingkungan, mesin, peralatan kerja, perlengkapan kerja dan terutama faktor manusia.

1. Lingkungan

Syarat lingkungan kerja dibagi tiga bagian, yaitu :

- a. Memenuhi syarat aman, meliputi hygiene umum, sanitasi, ventilasi udara, pencahayaan dan penerangan ditempat kerja dan pengaturan suhu udara ruang kerja.
- b. Memenuhi syarat keselamatan, meliputi kondisi gedung dan tempat kerja yang dapat menjamin keselamatan.
- c. Memenuhi penyelenggaraan ketatarumahtangga, meliputi pengaturan penyimpanan barang, penempatan dan pemasangan mesin, penggunaan tempat, dan ruangan.

2. Mesin dan peralatan kerja

Mesin dan peralatan kerja harus didarakan pada perencanaan yang baik dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku. Perencanaan yang baik terlihat dari baiknya pagar atau tutup pengaman pada bagian-bagian mesin atau perkakas yang bergerak, antara lain bagian yang berputar. Bila pagar atau tutup pengaman telah terpasang, harus diketahui dengan pasti efektif tidaknya pagar atau penutup pengamana tersebut yang dilihat dari bentuk dan ukurannya yang

sesuai terhadap mesin atau alat serta perkakas yang terhadapnya keselamatan pekerja dilindungi.

3. Perlengkapan kerja

Alat pelindung diri merupakan perlengkapan kerja yang harus terpenuhi bagi pekerja. Alat pelindung diri berupa pakaian kerja, sarung tangan, pelindung kepala, kacamata, pelindung wajah, pelindung kaki, yang semuanya harus cocok ukurannya sehingga menimbulkan kenyamanan dalam penggunaannya.

4. Faktor manusia

Pencegahan kecelakaan terhadap faktor manusia meliputi peraturan kerja, mempertimbangkan batas kemampuan dan keterampilan pekerja. Meniadakan hal-hal yang mengurangi konsentrasi kerja, menegakkan disiplin kerja, menghindari perbuatan yang mendatangkan kecelakaan serta menghilangkan adanya ketidakcocokan fisik dan mental.

2.3 Konsep Alat Pelindung Diri

2.3.1 Pengertian Alat Pelindung Diri (APD)

Alat pelindung diri (APD) merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya kecelakaan kerja, dimana secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Peralatan pelindung diri tidak menghilangkan ataupun mengurangi bahaya yang ada. Peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya (Suma'mur, 2009).

Alat pelindung diri adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2008).

Perlindungan tenaga kerja melalui usaha-usaha teknis pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja adalah sangat perlu di utamakan namun kadang-kadang keadaan bahaya masih belum dapat di kendalikan sepenuhnya, sehingga di gunakan alat-alat pelindung diri. Alat pelindung haruslah enak di pakai, tidak mengganggu kerja dan memberikan perlindungan yang efektif (Suma'mur, 2009). Suma'mur (1996) menunjukkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemakaian alat pelindung diri, yaitu :

1. Pemeliharaan Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri yang akan digunakan harus benar-benar sesuai dengan kondisi tempat kerja, bahaya kerja dan tenaga kerja sendiri agar benar-benar dapat memberikan perlindungan semaksimal mungkin pada tenaga kerja.

2. Penguji Mutu

Alat pelindung diri harus memenuhi standar yang telah ditentukan untuk menjamin bahwa alat pelindung diri akan memberikana perlindungan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Ukuran Harus Tepat

Untuk memberikan perlindungan yang maksimum pada tenaga kerja, maka ukuran alat pelindung diri harus tepat.

4. Cara Pemakaian Yang Benar

Seharusnya alat pelindung diri disediakan oleh perusahaan, alat-alat ini tidak akan memberikan manfaat yang maksimal jika cara memakainya tidak benar. Tenaga kerja seharusnya diberikan pengarahan tentang :

- a. Manfaat dari alat pelindung diri yang disediakan dengan potensi bahaya yang ada.
- b. Menjelaskan bahaya potensial yang ada dan akibat yang akan diterima oleh tenaga kerja jika tidak pakai alat pelindung diri yang diwajibkan.
- c. Cara memakai dan merawat alat pelindung diri secara benar harus dijelaskan pada tenaga kerja.
- d. Perlu pengawasan dan sanksi pada tenaga kerja menggunakan alat pelindung diri.
- e. Pemeliharaan alat pelindung diri harus dipelihara dengan baik agar tidak menimbulkan kerusakan ataupun penurunan fungsi alat.

2.3.2 Jenis-Jenis Alat Pelindung Diri

Jenis-jenis alat pelindung diri meliputi (Tarwaka,2009) :

1. Alat Pelindung Mata

Alat pelindung jenis ini digunakan untuk melindungi mata dari percikan bahan kimia korosif, debu dan partikel-partikel kecil

yang melayang di udara, gas atau uap yang dapat menyebabkan iritasi mata, radiasi gelombang elektronik, panas radiasi sinar matahari, pukulan atau benturan benda keras.

Jenis APD :*Spectacles, Google*

2. Alat Pelindung Kepala

Digunakan untuk melindungi rambut terjerat oleh mesin yang berputar dan untuk melindungi kepala dari terbentur benda tajam atau keras, bahaya kajatuhan benda atau terpukul bendayang melayang, percikan bahan kimia korosif, panas sinar matahari.

Jenis APD :*Safety Helmets, Helm, Hats/cap*

3. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung jenis ini digunakan untuk mengurangi intensitas yang masuk kedalam telinga.

Jenis APD :*Ear Plug, Ear Muf*

4. Alat Pelindung Tangan

Digunakan untuk melindungi tangan dan bagian lainnya dari benda tajam atau goresan, bahan kimia, benda panas dan dingin, kontak dengan arus listrik. Sarung tangan terbuat dari karet untuk melindungi kontaminasi terhadap bahan kimia dan arus listrik; sarung tangan dari kain/katun untuk melindungi kontak dengan panas dan dingin.

5. Pakaian Pelindung

Digunakan untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari percikan api, suhu panas atau dingin, cairan bahan kimia. Pakaian pelindung dapat berbentuk apron yang menutupi sebagian tubuh pemakainya yaitu mulai dari daerah dada sampai lutut atau overall yaitu menutupi seluruh bagian tubuh. Apron dapat terbuat dari kain dril, kulit, plastik PVC/polyethylene, karet, asbes atau kain yang dilapisi aluminium. Apron tidak boleh digunakan di tempat-tempat kerja yang dimana terdapat mesin-mesin yang berputar.

6. Alat Pelindung Pernafasan

Alat pelindung jenis ini digunakan untuk melindungi pernafasan dari resiko paparan gas, uap, debu, atau udara terkontaminasi atau beracun, korosi atau yang bersifat rangsangan. Sebelum melakukan pemilihan terhadap suatu alat pelindung pernafasan yang tepat, maka perlu mengetahui informasi tentang potensi bahaya atau kadar kontaminan yang ada di lingkungan kerja.

Jenis APD : *Masker, Respirator.*

7. Alat Pelindung Kaki

Digunakan untuk melindungi kaki dan bagian lainnya dari benda-benda keras, benda tajam, logam/kaca, larutan kimia, benda panas, kontak dengan arus listrik.

8. Sabuk Pengaman Keselamatan

Digunakan untuk melindungi tubuh dari kemungkinan terjatuh dari ketinggian, seperti pekerjaan mendaki, memanjat, dan pada pekerjaan konstruksi bangunan.

2.3.3 Pemilihan Alat Perlindungan Diri

Setiap tempat kerja mempunyai potensi bahaya yang berbeda-beda sesuai dengan jenis, bahan dan proses produksi yang dilakukan. Dengan demikian, perlu adanya pemilihan alat perlindungan diri sesuai potensi bahaya di tempat kerja masing-masing. Pemilihan dan penggunaan alat perlindungan diri harus memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut (Tarwaka, 2008) :

1. Aspek Teknis, meliputi :

- a. Pemilihan berdasarkan jenis dan bentuknya. Jenis dan bentuk alat perlindungan diri harus disesuaikan dengan bagian tubuh yang dilindungi.
- b. Pemilihan berdasarkan mutu dan kualitas. Mutu perlindungan diri akan menentukan tingkat keparahan dan suatu kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang mungkin terjadi.
- c. Pemilihan penentuan jumlah alat perlindungan diri. Jumlah yang diperlukan harus sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang terpapar potensi bahaya di tempat kerja.
- d. Pemilihan teknik penyimpanan dan pemeliharaan. Penyimpanan investasi untuk penghematan daripada pemberian alat perlindungan diri.

2. Aspek Psikologis

Disamping aspek teknis, terdapat juga aspek psikologis yang menyangkut masalah kenyamanan dalam penggunaan alat pelindung diri juga sangat penting untuk diperhatikan. Timbulnya masalah baru bagi pemakai harus dihilangkan, seperti terjadi gangguan terhadap kebebasan gerak pada saat memakai alat pelindung diri. Penggunaan alat pelindung diri tidak menimbulkan alergi, gatal-gatal pada kulit, tidak malu saat memakainya karena bentuknya kurang menarik.

Ketentuan pemilihan alat pelindung diri meliputi (Tarwaka,2008) :

- a. Alat pelindung diri harus dapat memberikan perlindungan yang adekuat terhadap bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja.
- b. Alat pelindung hendaknya ringan untuk dipakai dan alat tersebut tidak menyebabkan ketidaknyamanan.
- c. Bentuknya harus cukup menarik.
- d. Alat harus dapat dipakai secara fleksibel.
- e. Alat pelindung diri harus memenuhi standar yang telah ada.
- f. Alat tidak menimbulkan bahaya-bahaya tambahan bagi pemakainya.
- g. Alat tersebut tidak membatasi gerak bagi pemakainya.
- h. Alat pelindung tahan lama untuk pemakain yang lama.
- i. Suku cadangnya mudah didapat guna untuk mempermudah pemeliharaanya.

2.3.4 Kriteria Alat Perlindungan Diri

Berdasarkan aspek-aspek tersebut diatas, maka perlu diperhatikan pula beberapa kriteria dalam pemilihan alat pelindung diri sebagai berikut (Tarwaka, 2008) :

1. Alat pelindung diri harus mampu memberikan perlindungan efektif kepada pekerja atas potensi bahaya yang dihadapi ditempat kerja.
2. Alat pelindung diri mempunyai berat seingan mungkin. Nyaman dipakai dan tidak menjadi beban tambahan bagi pemakainya.
3. Bentuknya cukup menarik, sehingga tenaga kerja tidak malu memakainya.
4. Tidak menimbulkan gangguan kepada pemakainya, baik karena jenis bahayanya maupun kenyamanannya dan pemakainya.
5. Mudah untuk dilepas dan dipakai kembali.
6. Tidak mengganggu penglihatan, pendengaran dan pernafasan serta gangguan kesehatan lainnya pada waktu dipakai dalam waktu yang cukup lama.
7. Tidak mengurangi persepsi sensoris dalam menerima tanda-tanda peringatan.
8. Suku cadang alat pelindung diri yang bersangkutan cukup tersedia dipasaran.
9. Mudah disimpan dan dipelihara pada saat tidak digunakan.
10. Alat pelindung diri yang dipilih harus sesuai dengan standar yang ditetapkan.

2.4 Konsep Pekerja

2.4.1 Pengertian Pekerja

Pekerja merupakan orang yang bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan paling sedikit dua hari dalam seminggu sebelum hari pencacahan dinyatakan sebagai pekerja, penduduk usia kerja yang bekerja dan mencari pekerjaan untuk mendapat upah (Barthos, 2009).

Pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Batasan umur di Indonesia dipilih batasan umur minimum 21 tahun tanpa batas umur maksimum. Pemilihan umur 21 tahun sebagai batas umur minimum merupakan berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk yang sudah bekerja atau yang mencari pekerjaan satu tugas perkembangannya merupakan bekerja (UU No. 13 tahun 2003).

2.5 Industri Mebel

2.5.1 Pengertian Industri Mebel

Mebel kayu adalah istilah yang digunakan untuk perabot rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, tempat duduk, tempat mengerjakan sesuatu dalam bentuk meja atau tempat menaruh barang di permukaannya, misalnya mebel kayu sebagai tempat penyimpanan biasanya dilengkapi dengan pintu, laci dan rak, Contoh lemari pakaian, lemari buku, dan lain-lain. Mebel kayu dapat terbuat dari kayu, bambu, logam, plastik dan lain sebagainya. Mebel kayu sebagai produk artistik biasanya terbuat dari kayu pilihan dengan warna dan tekstur indah yang dikerjakan dengan penyelesaian akhir yang halus.

Menurut Depkes RI (2002), industri mebel kayu adalah pekerja sektor informal yang menggunakan berbagai jenis kayu sebagai bahan baku/utama alam proses produksinya serta menerapkan cara kerja yang bersifat tradisional.

2.5.2 Proses Produksi Industri Mebel Kayu

Pada dasarnya pembuatan mebel dari kayu melalui lima proses utama yaitu : proses pengergajian kayu, penyiapan bahan baku, proses penyiapan komponen, proses perakitan dan pembentukan (*bending*), dan proses akhir. (Depkes RI 2002) :

1. Pengergajian Kayu

Bahan baku kayu tersedia dalam bentuk kayu gelondongan sehingga masih perlu mengalami pengergajian agar ukutannya menjadi lebih kecil seperti balok atau papan. Pada umumnya, pengergajian ini menggunakan gergaji secara mekanis atau dengan gergaji besar secara manual. Proses ini menimbulkan debu yang sangat banyak dan juga menumbulkan bising.

2. Penyiapan Bahan Baku

Proses ini dilakukan dengan menggunakan gergaji baik dalam bentuk manual maupun mekanis, kampak, parang, dan lain-lain. Proses ini juga menghasilkan debu terutama ukuran yang besar karena menggunakan mata gergaji atau alat yang lainnya yang relatif kasar serta suara bising.

3. Penyiapan Komponen

Kayu yang sudah dipotong menjadi ukuran dasar bagian mebel, kemudian dibentuk menjadi komponen-komponen mebel sesuai yang diinginkan dengan cara memotong, meraut, mengamplas, melobangi, dan mengukir, sehingga jika dirakit akan membentuk mebel yang indah dan menarik.

4. Perakitan dan Pembentukan

Komponen mebel yang sudah jadi, dipasang dan dihungkan satu sama lain hingga menjadi mebel. Pemasangan ini dilakukan dengan menggunakan baut, sekrup, lem, paku ataupun pasak kayu yang kecil dan lain-lain untuk merekatkan hubungan antara komponen.

5. Penyelesaian Akhir

Kegiatan yang dilakukan pada penyelesaian akhir ini meliputi :

- (1) Pengamplasan / penghalusan permukaan mebel
- (2) Pendempulan lubang dan sambungan
- (3) Pemutihan mebel dengan H2O2
- (4) Pemitiran atau "sanding sealer"
- (5) Pengecatan dengan "wood stain" atau bahan pewarna lain
- (6) Pengkilapan dengan menggunakan melamic clear.

Pada bagian ini menimbulkan debu kayu dan bahan kimia serta pewarna yang tersedia di udara, seperti H₂O₂, *sanding sealer*, *melamic clear*, dan *wood stain* yang banyak menguap dan berterbangan di udara, terutama pada penyemprotan yang menggunakan *sprayer*.

6. Pengepakan

Proses pengepakan sebenarnya bukan lagi bagian pembuatan mebel karena sebelum masuk proses ini mebel telah selesai. Tahap ini merupakan langkah penyiapan mebel untuk dipasarkan dan hanya ditemukan terutama pada industri mebel sektor formal.

2.5.3 Bahaya dan Akibat yang Terjadi Pada Industri Mebel

a. Pengergajian

1. Debu Kayu

Debu kayu terjadi akibat proses pengergajian dapat masuk ke dalam tubuh melalui saluran pernafasan dan dapat pula menyebabkan alergi terhadap kulit.

Dampak negatif dari debu terhadap kesehatan dapat berupa :

- Iritasi dan alergi terhadap saluran pernafasan.
- Alergi terhadap kulit.

2. Bising

Kegiatan pengergajian, pemotongan, pelubangan, dan penyambungan umumnya akan menimbulkan kebisingan yang dapat menyebabkan gangguan aktivitas, konsentrasi dan pendengaran, gangguan pendengaran yang timbul pada awalnya masih bersifat sementara, tetapi pada pemaparan tingkat kebisingan tertentu, misalnya lebih dari 85 Db (A) dan dalam waktu yang lama, dapat menyebabkan kerusakan pendengaran yang menetap sehingga menyebabkan tuli yang tidak diobati dari pekerja yang bersangkutan.

3. Posisi kerja yang tidak benar/tidak ergonomis (seperti jongkok, membungkuk, akan menimbulkan nyeri otot dan punggung).

b. Penyiapan Bahan Baku/Penyiapan Komponen

- Debu dan pertikel kecil kayu banyak terjadi pada kegiatan ini yaitu pada proses pemotongan kayu sebagai persiapan komponen mebel, juga pada proses pembentukan kayu. Debu kayu ini dapat masuk ke dalam tubuh melalui saluran pernafasan, serta dapat pula menyebabkan iritasi dan alergi terhadap saluran pernafasan pernafasan dan kulit.
- Kebisingan yang ditimbulkan pada proses ini dapat menyebabkan gangguan aktivitas, konsentrasi dan pendengaran, baik sementara maupun tetap. Akibat cara kerja yang kurang konsentrasi dapat menimbulkan kecelakaan/bahaya seperti tertusuk paku, sekrup dan lain-lainnya.
- Sikap dan posisi kerja yang tidak benar/tidak ergonomis (seperti jongkok, membungkuk) akan menimbulkan nyeri otot dan punggung serta gangguan fungsi dan bentuk otot.
- Cara kerja yang kurang hati-hati dapat menimbulkan luka terpukul, tersayat atau tertusuk.

c. Penyerutan dan Pengamplasan

Debu yang terjadi akibat proses penyerutan dan pengamplasan dapat masuk ke dalam tubuh melalui saluran pernafasan serta dapat menyebabkan alergi pada kulit. Dampak negatif terhadap terhadap kesehatan dapat berupa:

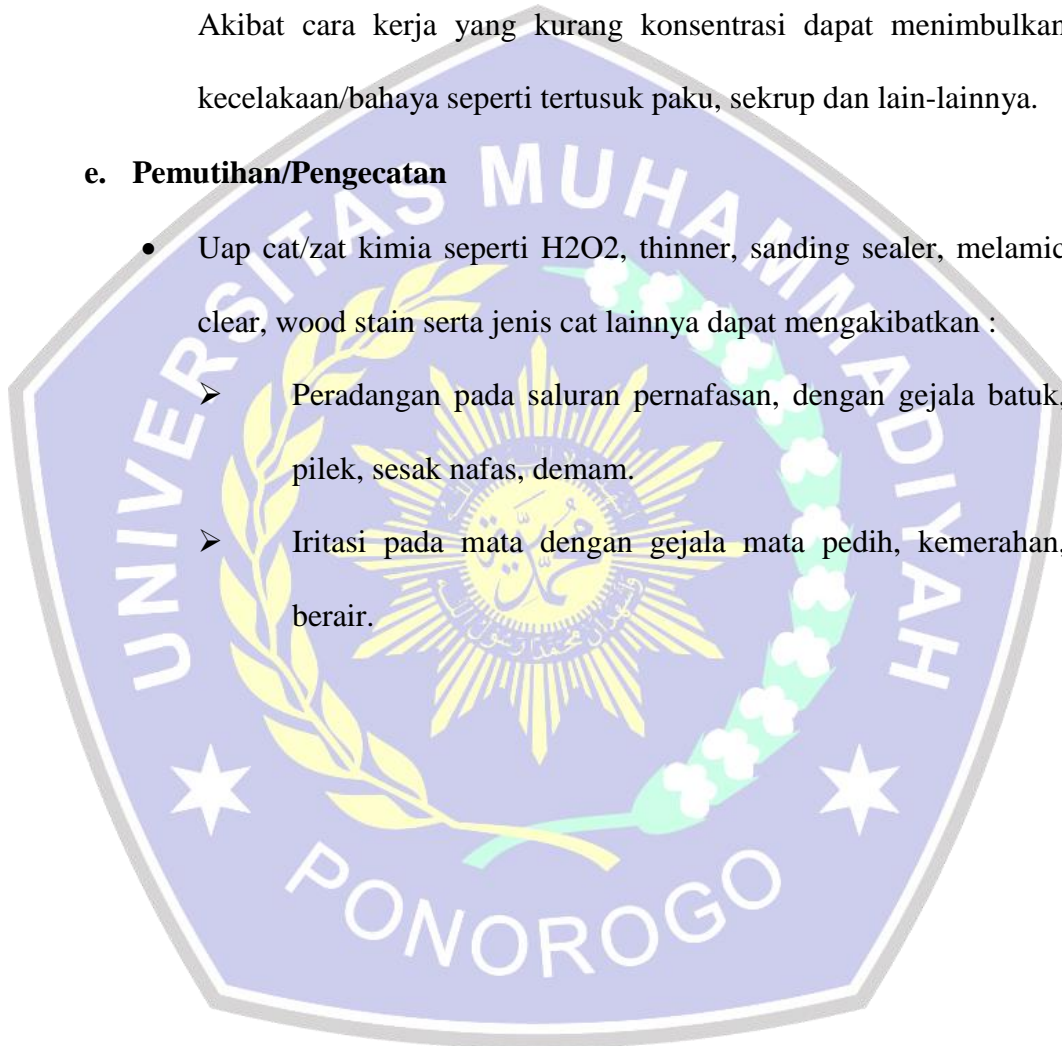
- Iritasi dan alergi saluran pernafasan.
- Alergi terhadap kulit.

d. Perakitan

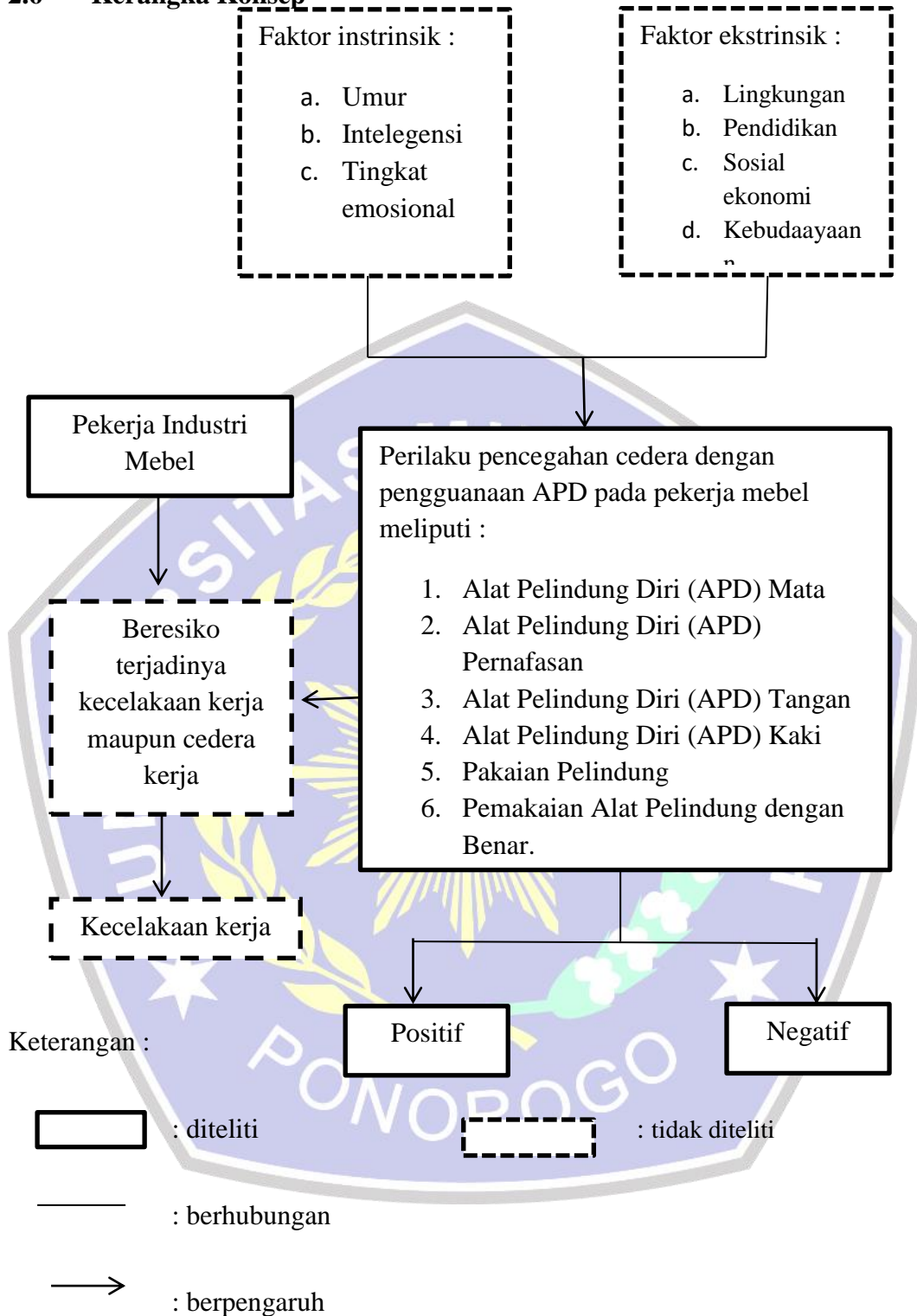
- Suara bising berupa ketukan dan suara nyaring lainnya dapat mengganggu konsentrasi, aktivitas dan gangguan pendengaran. Akibat cara kerja yang kurang konsentrasi dapat menimbulkan kecelakaan/bahaya seperti tertusuk paku, sekrap dan lain-lainnya.

e. Pemutihan/Pengecatan

- Uap cat/zat kimia seperti H₂O₂, thinner, sanding sealer, melamic clear, wood stain serta jenis cat lainnya dapat mengakibatkan :
 - Peradangan pada saluran pernafasan, dengan gejala batuk, pilek, sesak nafas, demam.
 - Iritasi pada mata dengan gejala mata pedih, kemerahan, berair.



2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Perilaku Pencegahan Cedera dengan Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) pada Pekerja Industri Mebel Di Kelurahan Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

